

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kurang awas (*low vision*) yaitu suatu keadaan dimana berkurangnya penglihatan atau kurangnya pandangan yang diakibatkan adanya kerusakan pada mata dan otak. Istilah lain yang dipakai untuk *low vision* adalah kurang lihat, penglihatan terbatas, atau penglihatan residu selanjutnya disebut sebagai anak kurang awas.

Perilaku merupakan suatu bentuk perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, menulis, membaca dan sebagainya. Pada dasarnya perilaku yang dimiliki oleh manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor bawaan yang diwariskan oleh orang tua, sedangkan faktor eksternal dapat berupa stimulus-stimulus yang didapatkan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, sehingga menyebabkan setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda sebagai akibat dari kedua faktor tersebut.

Perilaku itu sendiri pada masyarakat, umumnya dikelompokkan menjadi dua perilaku yang baik (adaptif) dan perilaku yang tidak baik (mal-adaptif). Perilaku baik (adaptif) adalah perilaku yang sesuai dengan aturan maupun norma-norma yang ada dalam lingkungannya, contohnya: peserta didik yang menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, peserta didik yang memakai seragam saat berada di sekolah tepat pada waktunya. Perilaku tidak baik (mal-adaptif) adalah perilaku yang tidak sesuai atau bertentangan dengan aturan maupun norma-norma yang ada, seperti: anak yang tumbuh menjadi remaja agresif karena meniru contoh orang tua dan tekanan keadaan dalam keluarga yang tidak harmonis, anak yang suka memukul teman sebayanya, dan sebagainya. Tentu perilaku-perilaku tersebut menimbulkan respon atau dampak negatif tergantung dari perilaku apa yang ditimbulkan.

Saat penulis melakukan observasi di kelas I SDLB, terdapat seorang peserta didik perempuan yang berusia 7 tahun, ia mengalami hambatan penglihatan dengan kategori *low vision*. Peserta didik termasuk cukup pintar, ia bisa mengikuti materi yang disampaikan gurunya dengan baik. Peserta didik selain dikenal pintar juga sebagai peserta didik yang hiperaktif di kelasnya. Saat penulis melakukan observasi di kelas, peneliti melihat bagaimana gambaran perilaku yang nampak saat peserta didik itu melakukan kegiatan proses pembelajaran di kelasnya.

Saat pembelajaran dimulai, pada menit pertama peserta didik itu masih patuh dan mau mendengar apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, di menit ke empat, peserta didik itu terlihat mulai gelisah dan bangun dari tempat duduknya. Ia mulai berjalan dan memperlihatkan tingkah hiperaktifnya, kadang-kadang ia juga memukul meja.

Saat belajar peserta didik tidak bisa fokus dalam mengikuti pembelajaran, saat belajar ia sering menanyakan yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, tentunya perilaku ini mengganggu jalannya proses pembelajaran di kelas. Ia akan kembali ke tempat duduknya apabila mendapat teguran dari gurunya. Tidak hanya sekali teguran tapi berulang kali, setelah ia di tegur ia duduk selama beberapa menit setelah itu ia bangun dari tempat duduknya dan kembali berjalan, saat ditegur kadang peserta didik juga suka menantang gurunya ia tidak mau duduk di tempat duduknya. Kemudian sewaktu istirahat anak bermain dan berjalan ke sana ke mari tanpa tujuan yang jelas dan ia tidak pernah merasa lelah. Pada saat makan peserta didik juga tidak bisa duduk dengan lama peserta didik hanya bisa duduk beberapa menit, kemudian ia berjalan sambil membawa makanannya dan makan sambil berjalan, saat diminta untuk duduk anak hanya bisa duduk beberapa menit, setelah itu berjalan kembali. Selain itu apabila ia melakukan sesuatu, seperti ia bisa mengikat tali sepatu, semua orang yang ada dekatnya akan ia minta untuk tepuk tangan, kadang-kadang gurunya tidak mau tepuk tangan tapi ia akan terus memaksa gurunya untuk tepuk tangan dengan cara menangis. Pada saat latihan pramuka peserta didik juga tidak bisa diam, ia berjalan saat lagi latihan pramuka ketika gurunya menegur ia diam, beberapa menit setelah itu mulai

berjalan kembali, peserta didik juga sulit menjalankan instruksi yang diberikan oleh gurunya. Peserta didik saat menjalankan latihan pramuka ia terlihat sangat tidak sabar, karena sewaktu latihan pramuka belum selesai ia sudah minta berhenti karena ia sudah merasa bosan.

Menurut pengamatan penulis, perilaku yang dimiliki oleh peserta didik ini sangatlah berbeda dengan perilaku anak yang seusianya. Perilaku peserta didik yang tidak bisa diam selama proses belajar berlangsung, perhatiannya sangat mudah teralihkan peserta didik hanya mampu diam selama kurang lebih 6 menit dalam waktu satu jam pelajaran, itu pun dengan sering mendapat teguran dari gurunya. Jika dilihat dari frekuensinya, peserta didik yang dimaksud melakukan perilaku meninggalkan tempat duduknya kurang lebih 14 kali/satu jam pembelajaran dan perilaku ini konsisten akan terjadi lagi saat pembelajaran yang ke dua. Perilaku yang dimiliki oleh peserta didik ini tidak hanya menimbulkan kerugian bagi diri peserta didik, perilaku ini juga merugikan bagi lingkungannya. Kerugian bagi peserta didik ialah: peserta didik tersebut selalu mendapatkan teguran dari gurunya saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga bisa menurunkan motivasi belajarnya. Saat proses belajar peserta didik yang memiliki perilaku hiperaktif, membuat proses pembelajaran selalu terhambat apabila perilaku hiperaktifnya mulai timbul.

Perilaku hiperaktif ini apabila dibiarkan, maka dikhawatirkan akan mengarah pada keadaan yang tidak terkendali yang akan menambah kerugian pada peserta didik sendiri dan juga orang-orang yang ada di sekitarnya. Bahkan yang lebih parahnya lagi menambah beban sekolah dan orang tua dalam kehidupan masyarakat.

Hiperaktif adalah suatu gerakan yang berlebihan melebihi gerakan yang dilakukan secara umum anak seusianya. Biasanya sejak bayi mereka banyak bergerak dan sulit untuk ditenangkan. Jika dibandingkan dengan individu lain yang aktif tapi produktif, perilaku hiperaktif tampak tidak bertujuan. Mereka tidak mampu mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya, sehingga tidak dapat dibedakan gerakan yang penting dan tidak penting. Gerakannya dilakukan terus-menerus tanpa lelah, sehingga kesulitan untuk memusatkan perhatian.

Dari permasalahan di atas, peneliti menggunakan teknik-teknik dalam modifikasi perilaku, yakni untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku pada perilaku hiperaktif. Salah satu teknik yang digunakan untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku pada perilaku hiperaktif adalah teknik *behavior contract*. Pendapat ahli yang senada dengan *behavior contract* yaitu Latipun mengemukakan kontrak perilaku (*behavior contract*) adalah:

persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan daripada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.

Lutfi Fauzan mengemukakan: kontrak perilaku (*behavior contract*) adalah:

perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran *reinforcement* positif antara individu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.

*Behavior contract* merupakan perjanjian tertulis yang melibatkan guru dan peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku sosial dan akademik yang sesuai dengan aturan sekolah. Intervensi kontrak antara guru dan peserta didik telah meningkatkan kepatuhan peserta didik saat belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian mengenai “Penggunaan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Pada Peserta Didik *Low Vision* Kelas I SDLB Di SLB Negeri A Kota Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang telah diungkapkan. Adapun identifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dapat mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku hiperaktif.
2. Kurangnya model pembelajaran yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik dalam berperilaku, membuat peserta didik cenderung berperilaku hiperaktif.
3. Kurangnya pemberian *reward* pada peserta didik saat ia berhasil diam di tempat duduknya saat belajar

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi kasus di atas, penulis hanya membahas tentang penggunaan teknik *behavior contract* untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada peserta didik *Low Vision* kelas I SDLB Di SLB Negeri A Kota Bandung.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penggunaan teknik *behavior contract* dapat mengurangi perilaku hiperaktif pada peserta didik *Low Vision*?

### E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu memperoleh gambaran mengenai hiperaktif “Penggunaan Teknik *Behavior Contract* untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif pada Peserta Didik *Low Vision* Kelas I SDLB Di SLB Negeri A Kota Bandung”. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. untuk mengetahui kemampuan peserta didik *low vision* kelas I SDLB Negeri A Kota Bandung dalam mengurangi perilaku hiperaktif sebelum diberikan intervensi menggunakan teknik *behavior contract*.

- b. untuk mengetahui pengaruh dari teknik *behavior contract* terhadap perilaku hiperaktif pada peserta didik *low vision* kelas I SDLB Negeri A Kota Bandung setelah diberikan *intervensi*.

## **2. Manfaat penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang penggunaan teknik *behavior contract* untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada peserta didik *low vision*. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan dapat digunakan bagi orang tua maupun guru di sekolah maupun di rumah dalam mengurangi perilaku hiperaktif pada peserta didik *low vision*.